

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketika seseorang memeluk suatu ajaran spiritual ada kalanya seorang tersebut menjadi seorang yang berpemikiran sekuler yaitu tidak mencampurkan antara kehidupan beragama (hubungan dia dengan Tuhan) dengan kehidupan duniawi. Namun ada kalanya juga seseorang tersebut memeluk suatu ajaran dengan sangat eratnya, hingga membuatnya sangat fanatis terhadap ajaran yang sangat ia yakini. Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk masyarakatnya, mulai dari segi kultur, ras, bahasa, hingga keyakinan yang bermacam-macam. Warna-warni masyarakat Indonesia di sisi lain merupakan anugerah, juga merupakan suatu ancaman. Ibarat jika ingin mempertahankan NKRI di zaman ini seperti sedang mengepal arang yang menyala. Apabila digenggam erat kita sendiri yang kesakitan, jika dilepaskan arang akan terbakar hangus dan menjadi abu.

Pesatnya perkembangan IPTEK menjadi masalah yang krusial bagi Indonesia. Pasalnya generasi Z atau generas milenial banyak yang terbuai dengan hingar-bingarnya dunia yang penuh kepalsuan ini. Makanya banyak generasi milenial yang besar dengan keadaan penuh kegalauan, kebimbangan, dan arah kehidupan yang tidak pasti tujuannya. Hal inilah yang dijadikan kesempatan bagi kelompok-kelompok radikal untuk mengader pemuda-

pemuda yang lapuk untuk diperkuat jiwanya, namun dengan faham dan langkah yang salah.

Sering terjadi di masyarakat fanatisme dalam beragama berujung pada intoleran bahkan hingga kekerasan terhadap penganut agama lain, bahkan terhadap kelompok/organisasi masyarakat keagamaan lain padahal masih satu agama/kepercayaan. Hal ini terjadi dikarenakan, sebagaimana diterangkan oleh Jalaluddin dalam bukunya bahwa dalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan.¹

Banyak orang memandang sentimental terhadap istilah fanatisme. Hal ini terjadi karena banyaknya kelompok-kelompok separatis yang sangat fanatik dalam menjalankan spiritualitas beragama. Konflik agama dapat terjadi dikarenakan adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Bustanul Arifin menerangkan bahwa agama dipahami hanya secara tekstual dan literal saja, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat menjadi berkurang oleh pemahaman yang sempit.² Menurut Jalaluddin, secara psikologis masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi daripada nalar. Kondisi tersebut yang kemudian memberikan peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama.³ Apalagi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk sehingga menjadi sangat rawan terjadi gesekan di masyarakat yang plural ini.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), Hal. 361.

² Zaimah, *Strategi Menangkal Radikalisme melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), Hal. 2.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami...*, Hal. 360.

Dilansir oleh medcom.id, Wakil Ketua MPR RI Jazilul Fawaid melalui keterangan tertulis pada Jumat, 4 Desember 2020, “ Fanatisme ini menjadi fenomena global yang mesti terus diwaspadai. Merasa golongannya paling benar, sedangkan yang lain salah. Pemikiran ini jelas bertentangan dengan sistem demokrasi di Indonesia.”⁴ Saat ini tampaknya pemerintah Indonesia sedang menjadikan “radikalisme” sebagai topik utama dan tantangan terbesar bagi bangsa dan negara Indonesia saat ini maupun di masa mendatang yang harus diperangi dan dimusnahkan. Pemerintah mengartikan “radikalisme kurang lebih adalah (01) pemikiran dan gerakan anti terhadap ideologi Pancasila dan konstitusi UUD 1945, dan aksi-aksi kekerasan, baik kolektif maupun individual, baik yang mengarah pada terorisme maupun ekstremisme lain.”⁵

Radikalisme dan fanatisme merupakan dua faham yang sering dikaitkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fanatisme diartikan sebagai keyakinan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran (politik, agama, dsb). Dari keyakinan yang terlalu kuat inilah munculnya kelompok-kelompok separatis yang memiliki faham radikal sehingga meresahkan masyarakat bahkan berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Dari situlah masyarakat memandang fanatisme dalam beragama merupakan suatu hal yang buruk sehingga harus

⁴ Wandi Yusuf, “Pemerintah Diminta Mewaspadai Fanatisme,” *medcom.id* 3, [Pemerintah Diminta Mewaspadai Fanatisme - Medcom.id](#) (diakses 20 Desember, 2020).

⁵ Sumanto Al-Qurtuby, “Radikalisme dan Tantangan Mendasar Lain Bangsa Indonesia,” *DWNEsia*, [Radikalisme dan Tantangan Mendasar Lain Bangsa Indonesia | DWNEsia: Wadah bagi komunitas DW untuk berbagi kisah dan pendapat | DW | 22.02.2020](#) (diakses 20 Desember, 2020).

dihilangkan dalam beragama dan bermasyarakat. Dengan kata lain ujung dari fanatisme adalah radikalisme.

Pendidikan mengambil peran penting dalam pembentukan masyarakat di Indonesia, sehingga pendidikan juga menentukan bentuk masyarakat seperti apa yang dihasilkan, karena masyarakat yang ada sekarang ini adalah salah satu refleksi dari pendidikan yang ada di Indonesia sekarang, pendidikan membentuk pandangan dunia dari seorang peserta didik yang akan menentukan ideologi dari seseorang.⁶ Pendidikan merupakan suatu aspek vital bagi suatu bangsa. Majunya suatu bangsa ditentukan seberapa tinggi kualitas pendidikan yang diterapkan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan dalam PAI terdapat bimbingan dalam memahami, menghayati, pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Namun agaknya mata pelajaran ini kurang dianggap penting dibanding mata pelajaran yang lain, yang lebih merujuk kepada ilmu sains atau profesi karena dianggap lebih bermanfaat dalam kehidupan setelah menamatkan studi atau pendidikan.

Ibu Muasofah selaku guru PAI di SMKN 1 Boyolangu mengungkapkan bahwa, “pernah ada seorang murid yang memiliki pemahaman yang bisa dikatakan keras, hingga guru BK dan guru PPKn tidak mampu mengatasi. Maka guru PAI mengambil peran harus mampu mengatasi hal-hal yang berbau agama seperti hal tersebut.” Lingkungan SMKN 1 Boyolangu Tulungagung

⁶ Devi Rosanita, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), Hal. 6.

yang heterogen sangatlah rentan terhadap masuknya faham-faham yang merusak pemikiran peserta didik. Sehingga guru PAI di SMKN 1 Boyolangu melakukan upaya dalam memberikan pemahaman ajaran Islam yang benar melalui strategi khusus.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada strategi pembelajaran guru PAI dalam menangkal fanatisme dan radikalisme di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran guru PAI dalam upaya menangkal fanatisme dan radikalisme?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI dalam pembelajaran sebagai upaya menangkal fanatisme dan radikalisme?
3. Bagaimana hasil evaluasi strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 1 Boyolangu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka tujuan yang diharapkan adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan strategi pembelajaran guru PAI dalam upaya menangkal faham fanatisme dan radikalisme.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI dalam pembelajaran sebagai upaya menangkal fanatisme dan radikalisme.

3. Untuk menganalisis hasil evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 1 Boyolangu.

D. Kegunaan Penelitian

Seyogyanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun pragmatis. Manfaat yang diharapkan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah keilmuan mengenai strategi pencegahan fanatisme dan radikalisme melalui pembelajaran di sekolah. Supaya menyelamatkan para generasi penerus dari paham-paham yang dapat merusak pemikiran dan mental mereka. Sekaligus berimplikasi pada terjaganya keutuhan NKRI.

2. Praksis

1. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sistem kurikulum yang akan diterapkan oleh pihak sekolah. Mempersiapkan kurikulum yang mampu membekali peserta didik, sebagai tameng dari paham fanatisme dan radikalisme.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi guru dalam membuat strategi pembelajaran, yang

mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahayanya fanatisme dan radikalisme.

3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahayanya pemikiran fanatisme dan radikalisme. Serta memberikan bekal kepada peserta didik tentang hidup bermasyarakat yang harmonis dalam keragaman.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian yang akan datang. Mampu menjadi pembanding peneliti terhadap fenomena yang terjadi pada suatu waktu.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai judul penelitian ini yaitu “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Fanatisme dan Radikalisme di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”, maka perlu adanya penegasan istilah yang sebagai berikut.

1. Penegasan konseptual

a) Strategi pembelajaran guru

Strategi adalah suatu seni atau ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷

Guru adalah seorang tenaga pendidikan profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.⁸

Jadi, strategi guru adalah rencana yang ditetapkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan mencapai pendidikan yang maksimal sehingga pembelajaran dapat diterima peserta didik dengan mudah.

b) Fanatisme

Jalaluddin dalam bukunya menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan.⁹

Dalam KBBI istilah fanatisme merupakan keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya).¹⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa fanatisme merupakan suatu keyakinan yang memiliki kecenderungan ketaatan terhadap suatu nilai ajaran yang dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan.

⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), Hal. 2

⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (RIAU: PT. Indragieri Dot Com, 2019), Hal. 5

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami...*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), Hal. 361.

¹⁰ KBBI V 0.4.0 Beta, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), Diakses pada Jumat, 9 Juli 2020 19:19 WIB.

c) Radikalisme

Pemerintah mengartikan “radikalisme kurang lebih adalah pemikiran dan gerakan anti terhadap ideologi Pancasila dan konstitusi UUD 1945, dan aksi-aksi kekerasan, baik kolektif maupun individual, baik yang mengarah pada terorisme maupun ekstremisme lain.¹¹

Dengan begitu radikalisme dapat diartikan sebagai pemikiran untuk melakukan sikap atau gerakan yang ekstrem, bahkan hingga merusak tatanan masyarakat yang ada.

2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Fanatisme dan Radikalisme di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung” adalah suatu penelitian yang membahas tentang strategi guru PAI dalam menangkal paham fanatisme dan radikalisme melalui pembelajaran PAI.

Peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tentang: *Pertama*, perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMKN 1 Boyolangu. *Kedua*, proses pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah disusun guru PAI di SMKN 1 Boyolangu. *Ketiga*, hasil evaluasi strategi

¹¹ Sumanto Al-Qurtuby, “Radikalisme dan Tantangan Mendasar Lain Bangsa Indonesia,” *DWNESIA*, [Radikalisme dan Tantangan Mendasar Lain Bangsa Indonesia | DWNESIA: Wadah bagi komunitas DW untuk berbagi kisah dan pendapat | DW | 22.02.2020](#) diakses 20 Desember, 2020.

pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMKN 1 Boyolangu. Yang mana dari ketiga tersebut akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan yang terdiri dari enam bab. Dari enam bab terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi yang bertujuan untuk mempermudah penyusunan. Penyusunan sistematika skripsi sebagai berikut mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN,

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan strategi pembelajaran, deskripsi guru PAI, fanatisme dan radikalisme.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan analisis.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian serta dikaji dengan teori yang ada.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.